

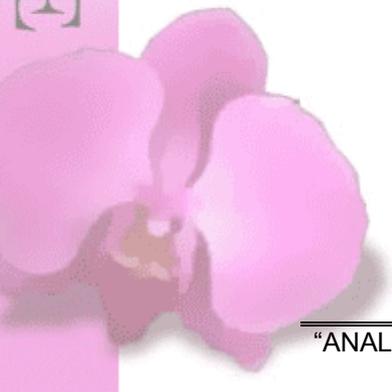
BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Jurnal oleh Singgih purnomo (2009), dalam penelitian berjudul “Analisis Faktor Keluarga, Pendidikan, dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”. Disimpulkan bahwa dari responden sebanyak 50 mahasiswa STMIK Duta Bangsa Surakarta dilakukan pengujian sumber data meliputi uji validitas dan uji rehabilitas, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, analisa regresi berganda serta yang terakhir pengujian hipotesis meliputi uji-t dan uji-f. Dari hasil penelitian faktor pendidikan dan lingkungan menunjukkan pengaruh positif dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa dengan faktor lingkungan sebagai faktor yang paling dominan. Sehingga peran pendidikan dan lingkungan perlu ditingkatkan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa.

Jurnal oleh Suharti dan Sirine (2011), dalam penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entreprenerial Intention) (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana)”. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari faktor-faktor sikap, yaitu faktor otonomi dan otoritas, faktor realisasi diri, faktor keyakinan, dan faktor jaminan keamanan, dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan peran penting dari faktor-faktor kontekstual, seperti dukungan akademik, dukungan sosial, terhadap niat berwirausaha dikalangan mahasiswa.



Jurnal oleh Kadarsih, Susilahningsih, dan Sumaryati (2013), dalam penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha tergolong pada kategori tinggi yaitu, (1) Sebanyak 96%, sisanya tergolong minat sedang untuk berwirausaha. (2) Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha antara lain: (a) efikasi diri, (b) kebebasan bekerja, (c) visioner, (d) keahlian, (e) ketersediaan modal dan lingkungan sosial, (f) kontekstual, dan (g) persepsi terhadap figure wirausahawan.

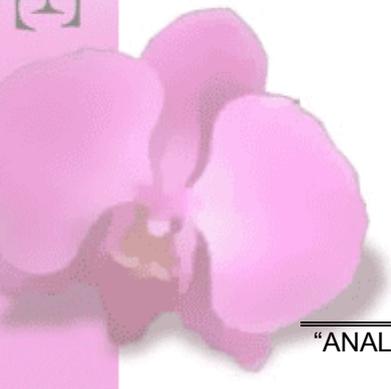
2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Kewirausahaan

Berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil, hal ini sesuai dengan pemerintah dalam percepatan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul. Wirausaha adalah pionir dalam bisnis, *innovator*, penanggung risiko, yang memiliki visi ke depan dan keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Wirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith, 2000).



Menurut pendapat Zimmerer dan Scarborough (2004), “wirausahawan adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”.

Suryana (2006), berpendapat kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui:

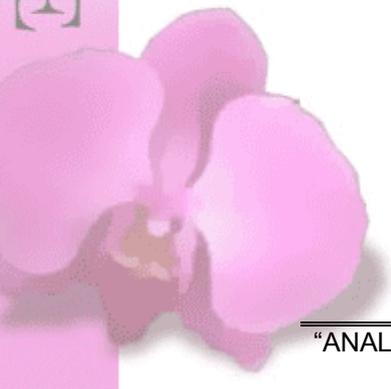
1. Pengembangan teknologi baru
2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada
4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Karakteristik berwirausaha

Berikut ini adalah karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha menurut Suryana, antara lain:

1. Percaya diri
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Pengambilan risiko yang wajar
4. Kepemimpinan yang lugas
5. Kreatif menghasilkan inovasi
6. Berorientasi pada masa depan

Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, pola sikap, perilaku, dan pandangan mampu menghasilkan gagasan cemerlang dan mewujudkannya



dalam usaha yang nyata. Mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak memiliki gagasan baru, tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada serta hanya memandang sukses dan kejayaan yang telah lalu, tidak memiliki peluang untung menjadi wirausaha yang berhasil. Jadi, sikap yang harus ada dalam jiwa seorang wirausaha adalah kreativitas, inisiatif, dan percaya diri.

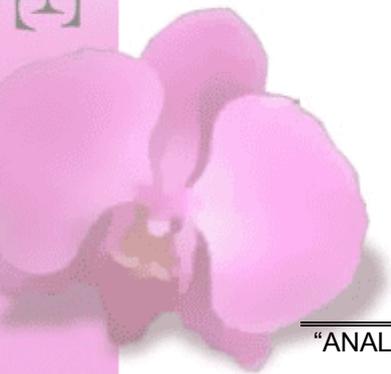
Ciri-ciri berwirausaha

Adapun seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Berpikir teliti, inovatif, dan kreatif
- b. Berani mengambil risiko dan percaya pada diri sendiri
- c. Berorientasi ke depan
- d. Mengutamakan prestasi, tahan uji, tekun, dan tidak mudah menyerah
- e. Jujur, bertanggung jawab, dan teguh pendirian
- f. Memiliki etos kerja tinggi dan tangguh menghadapi persaingan
- g. Membiasakan diri bersikap positif dan selalu bersemangat dalam setiap pekerjaan
- h. Mensyukuri diri, waktu, dan lingkungan
- i. Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan
- j. Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya yang lebih baik untuk pelanggan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Selain ciri-ciri wirausaha, terdapat syarat-syarat untuk menjadi wirausaha yang sukses, yaitu:

- a. Memiliki sikap mental yang positif
- b. Memiliki keahlian di bidangnya
- c. Mempunyai daya pikir yang kreatif
- d. Rajin mencoba hal-hal yang baru (inovatif)



- e. Memiliki semangat juang (motivasi)
- f. Mampu mengantisipasi berbagai risiko dan persaingan.

2.2.2. Faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa berwirausaha

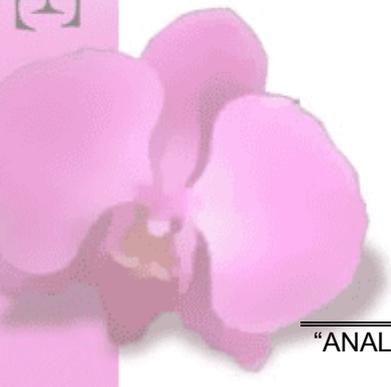
2.2.2.1. Minat diri sendiri

Minat diri sendiri adalah suatu perasaan individu terhadap objek tertentu yang disenangi kemudian diwujudkan ke dalam bentuk reaksi yang nyata. Menurut Djaali (2007), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Woodworth dan Marquis (2001) berpendapat, minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Slamet (2003), bahwa “Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya”. Hal ini menggambarkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

Menurut Suryana (2006), minat berawal dari kesenangan yang berdampak pada kepuasan. Jiwa wirausaha muncul pada diri seseorang ketika seseorang mempunyai sikap:



a. Percaya diri (yakin optimis dan penuh komitmen)

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa tindakannya benar dan akan berhasil meskipun menghadapi banyak tantangan.

b. Berinisiatif (energik dan percaya diri)

Kehidupan yang dinamis penuh dengan perubahan dan persoalan sehingga diperlukan solusi untuk memecahkannya. Seseorang wirausaha akan selalu mencari solusi itu sebagai jalan keluarnya.

c. Memiliki jiwa kepemimpinan

Sikap malu yang berlebihan, takut salah, dan merasa rendah diri adalah sifat-sifat yang harus ditinggalkan dan dibuang jika ingin sukses dalam berwirausaha.

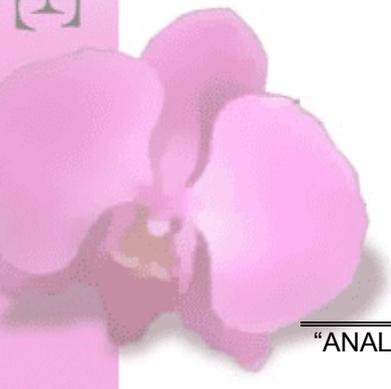
d. Suka tantangan

Kejenuhan yang muncul terhadap aktivitas yang konstan membuat keinginan untuk merasakan kehidupan yang dinamis. Hal ini menjadi salah satu tantangan wirausaha dalam menjalankan usahanya.

Karakteristik Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Terbentuknya minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif. Terdapat tiga karakteristik minat, yaitu sebagai berikut:

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu obyek.
2. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu obyek.
3. Minat mengandung unsure penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.



Faktor yang mempengaruhi minat

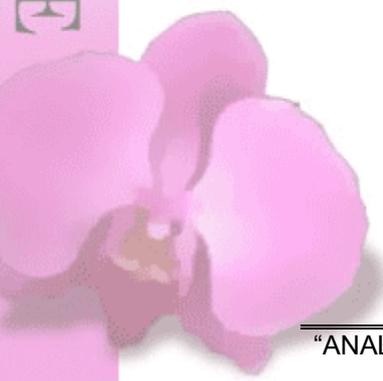
Menurut Crow dan Crow (Djaali, 2006), menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

1. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya dengan faktor-faktor biologis yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik yang mendasar.
2. Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.
3. Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu.

2.2.2.2. Kepribadian

Kepribadaian merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya (Yusuf, 2008). Sedangkan Sjarkawi (2006) menjelaskan bahwa kepribadian adalah cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut Alport dalam Setyobroto (2005), kepribadian merupakan organisasi dinamis meliputi system psiko-fisik yang menentukan ciri-ciri



tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap, dan sifat-sifat serta perbuatan manusia.

Robbins (2007) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam system psikologis individu yang menentukan caranya untuk menyesuaikan diri secara unik terhadap lingkungannya.

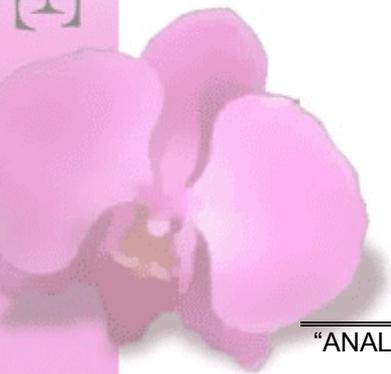
Harris dalam Suryana (2006), menyatakan bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlakukan untuk melaksanakan pekerjaan.

Berkaitan dengan aktivitas berwirausaha pada dasarnya dipengaruhi oleh kepribadian dari seorang pelaku usaha. Apabila dirinya memiliki kepribadian baik yang mendukung karirnya sebagai wirausahawan, maka hal tersebut akan menjadi faktor pendorong keberhasilan usahanya.

Karakteristik kepribadian

Zimmerer dan Scarborough dalam Suryana (2006), mengemukakan delapan karakteristik kepribadian dari seseorang wirausaha sukses yakni:

1. *Desire for responsibility* yakni memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-saha yang dilakukannya.
2. *Preference for moderate risk* yakni memilih risiko yang moderat dan telah diperhitungkan dan tidak mengambil risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success* yakni percaya bahwa dirinya bisa meraih kesuksesan yang diinginkannya.
4. *Desire for immediate feedback* yakni memiliki keinginan untuk segera mendapatkan umpan balik.



5. *High level of energy* yakni memiliki semangat dan energi yang tinggi untuk bekerja keras mencapai tujuannya.
6. *Future orientation* yakni berorientasi pada masa depan dan jangka panjang.
7. *Skills of organizing* yakni mempunyai keterampilan mengorganisir sumber-sumber daya untuk mencapai tujuannya.
8. *Value of achievement over money* yakni lebih menghargai prestasi dibandingkan uang, karena uang akan mengalir masuk dengan sendirinya jika seorang wirausahamempunyai prestasi yang bagus.

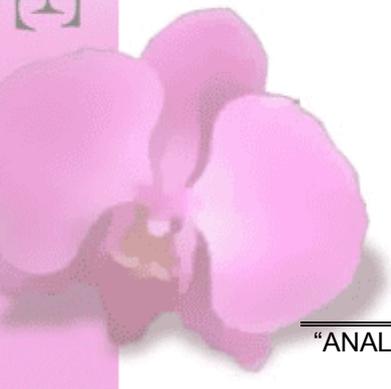
Ciri-ciri kepribadian

Ciri kepribadian menurut Kreitner dan Kinicki (2005 terdiri dari konsep diri yang terdiri dari self-esteem (penghargaan diri), self efficacy (kepercayaan atas kemajuan diri) dan self monitoring (evaluasi diri), letak kendali, kepribadian tipe A.

Ciri kepribadian populer, antara lain:

1. Locus of Control (LOC)

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.



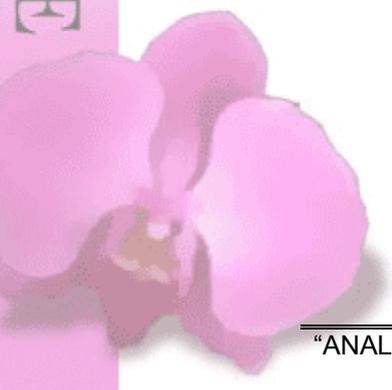
Kreitner & Kinichi (2005) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya. lebih lanjut dinyatakan bahwa dimensi *internal-external locus of control* dari Rotter memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut.

Bagi seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya (Kreitner dan Kinicki, 2005)

Individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

2. Introvert dan Ekstrovet

Pribadi ekstrovert adalah kondisi seseorang dimana dia menyenangi bergaul dan bersama orang lain. Dia tidak merasa terpaksa untuk berbicara di depan orang lain dalam acara sosial dan tidak canggung untuk berbicara di depan orang banyak yang belum dikenal. Biasanya



ia disenangi oleh lingkungannya karena cenderung lebih pandai mengelola emosi dan siap berempati dengan orang lain.

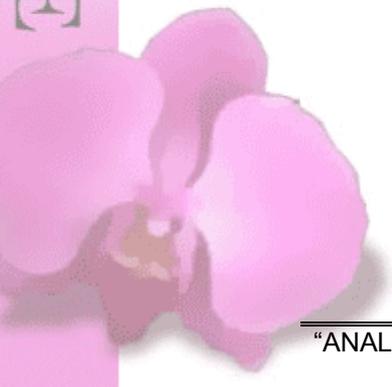
Sebaliknya, pribadi introvert merupakan kepribadian seseorang dimana ia cenderung kurang menyenangi bersama orang lain, dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang yakin diri, pemalu dan pendiam (Hariwijaya, 2005).

3. Kepribadian Tipe A

Kepribadian Tipe A merupakan kompleks tindakan emosi yang dapat diamati dalam setiap orang yang terlibat secara agresif dalam suatu perjuangan yang terus-menerus dan tak henti-henti untuk mencapai hal yang lebih dari sekarang. (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Meyer Friedman dan Rosenman (dalam Kreitner dan Kinicki, 2005) memberikan penjelasan mengenai pola perilaku tipe A yang merupakan suatu kompleks tindakan emosi yang dapat diamati dalam setiap orang yang terlibat secara agresif dalam suatu perjuangan yang terus menerus dan tak henti-hentinya untuk mencapai hal yang lebih, dan lebih dalam waktu singkat dan lebih singkat lagi, dan jika perlu melawan usaha yang berkebalikan dari orang lain.

Individu dengan jenis kepribadian tipe A adalah manusia yang tak henti-hentinya ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi (tinggi dan banyak), dengan waktu yang terasa selalu kurang. Ciri-ciri dari jenis kepribadian tipe A termasuk pemikiran yang sarat dengan bagaimana manusia dapat mengejar waktu, bagaimana manusia bersaing terus-menerus dengan ketat, bagaimana tingkah laku manusia hampir selalu mengarah kepada permusuhan, keinginan yang besar untuk



menggunakan waktu yang luang dan ketidaksabaran menyelesaikan tugas.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Kepribadian seseorang merupakan hasil keturunan maupun lingkungan yang diperlunak (moderated) oleh kondisi situasi. Adapun penjelasan dari faktor-faktor pembentuk kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keturunan

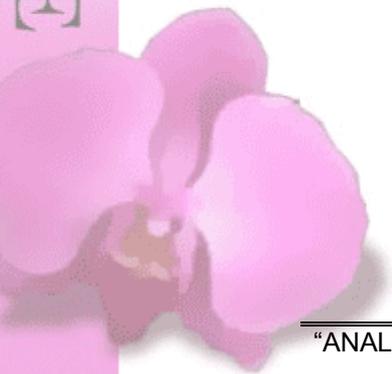
Faktor-faktor yang ditentukan di kandungan. Postur fisik, wajah menarik, tempramen, komposisi otot, tingkat energi, dan ritme biologis merupakan sifat-sifat yang umumnya dianggap dipengaruhi oleh kedua orang tua (ibu-bapak). Kepribadian individu bersumber dari struktur mekul genes yang terdapat dalam kromosom. Jadi sifat-sifat kepribadian banyak ditentukan waktu lahir.

b. Lingkungan

Faktor-faktor yang memberi tekanan pada pembentukan kepribadian seperti budaya dimana individu dibesarkan, norma-norma diantara keluarga, teman, dan kelompok sosial, serta pengaruh-pengaruh lain yang kita alami. Contoh: Orang Amerika utara telah memperoleh tema-tema kerajinan sukses, persaingan, dan kemandirian serta etos kerja protestan, akibatnya mereka cenderung ambisuis dan agresif.

c. Situasi

Faktor yang mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan atas kepribadian. Kepribadian individu, meskipun pada umumnya stabil dan konsisten, data berubah pada situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berbeda menurut aspek yang berbeda dari kepribadian seseorang.



2.2.2.3. Pendidikan

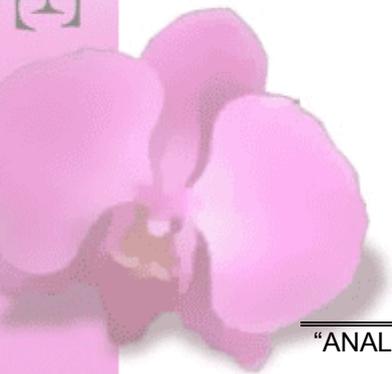
Menurut Zimmerer (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu Negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Menurut Wu & Wu (2008), menyatakan bahwa pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Situmorang (2007), menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan masyarakat berkewirausahaan (*enterprising people*) dan menanamkan sikap percaya pada diri sendiri melalui proses belajar yang sesuai. Pendidikan kewirausahaan dan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk mendirikan usaha kecil yang independen.

Charney (2000) pada penelitiannya terhadap lulusan Universitas Arizona tahun 1985-1999 dengan membandingkan para lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan menyimpulkan beberapa hal penting berikut ini:

- a. Pendidikan kewirausahaan terbukti meningkatkan minat pendirian perusahaan baru. Lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan tiga kali lebih banyak yang mendirikan perusahaan baru dibandingkan para lulusan yang tidak mendapat pendidikan kewirausahaan.
- b. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan minat para lulusan tiga kali lebih besar untuk menjadi pekerja mandiri (*self-employed*)



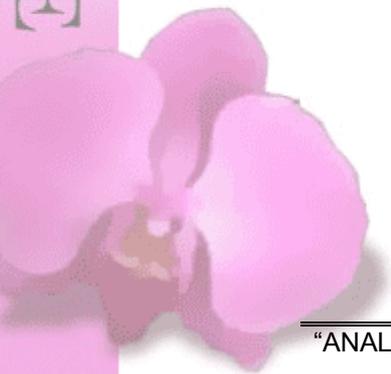
dibandingkan para lulusan yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

- c. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pendapatan para lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan sebanyak 27 persen lebih tinggi.
- d. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pertumbuhan perusahaan terutama pada perusahaan kecil, pada perusahaan besar pengaruh pendidikan kewirausahaan lebih sulit diukur. Tetapi perusahaan besar memberikan gaji yang lebih besar kepada para lulusan yang memiliki pendidikan kewirausahaan. Perusahaan yang didirikan para lulusan yang memiliki pendidikan kewirausahaan juga lebih besar.
- e. Pendidikan kewirausahaan mempromosikan perpindahan teknologi dari universitas kepada sector swasta dan mempromosikan perusahaan dan produk berbasis teknologi. Para lulusan dengan pendidikan kewirausahaan lebih cenderung bekerja pada perusahaan dengan teknologi yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan

Alma (2011), menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan kewirausahaan, antara lain:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerja sama
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
7. Mengerti dasar-dasar: *marketing, financial*, organisasi, produksi
8. Mampu memimpin bisnis, dan menghadapi tantangan masa depan.



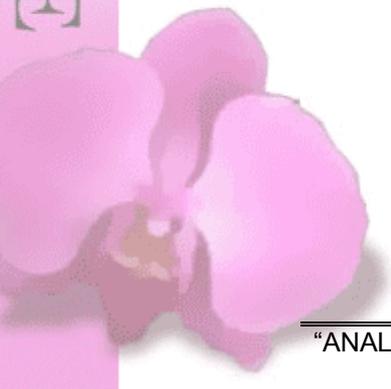
Nilai-nilai pokok pendidikan kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan cirri-ciri wirausaha.

1. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu hal yang baru atau memodifikasi produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil risiko
Kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang, berani mengambil risiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan
Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan
Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul dan kerja sama.
6. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

2.2.2.4. Lingkungan sekitar

Dewanti (2008), menyatakan bahwa kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi., lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh menurut Dewanti adalah peluang situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dalam industri yang sama, incubator sebagai



sumber ide, sumber daya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Zimmerer (2004), menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti faktor ekonomi dan kependudukan, pergeseran dari ekonomi industri ke ekonomi jasa, kemajuan teknologi, perkembangan *e-Commerce* dan *the world wide web*, terbuka lebarnya peluang internasional dan perubahan gaya hidup masyarakat mempengaruhi minat kewirausahaan.

Dari pengetahuan lingkungan dalam penelitian ini adalah faktor luar/eksternal yang menimbulkan dan mendorong minat berwirausaha seseorang yang meliputi kepemilikan jaringan sosial, akses kepada modal dan ketersediaan informasi kewirausahaan.

Faktor yang mempengaruhi lingkungan sekitar

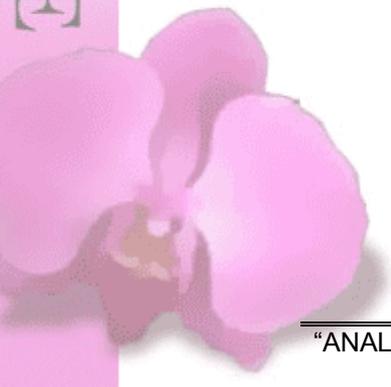
Ada tiga faktor yang mempengaruhi lingkungan sekitar dalam berwirausaha, antara lain:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menentukan pola kepribadian seseorang. Ihsan (2005), mengatakan bahwa tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan semua kondisi yang ada dalam sebuah keluarga yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Pertumbuhan, maupun perkembangan suatu individu.

2. Peluang usaha

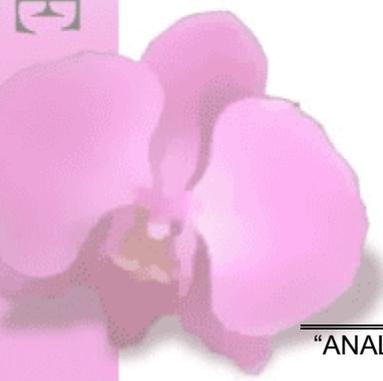
Sebuah kesempatan yang dimanfaatkan untuk mendapatkan yang diinginkan. Keinginan tersebut dapat berupa keuntungan, baik



kekayaan ataupun uang. Tentu saja hasil yang diinginkan dapat diperoleh dengan memanfaatkan segala faktor yang ada.

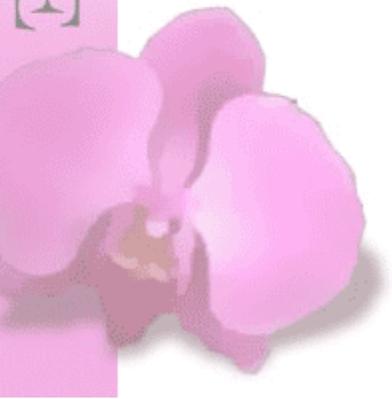
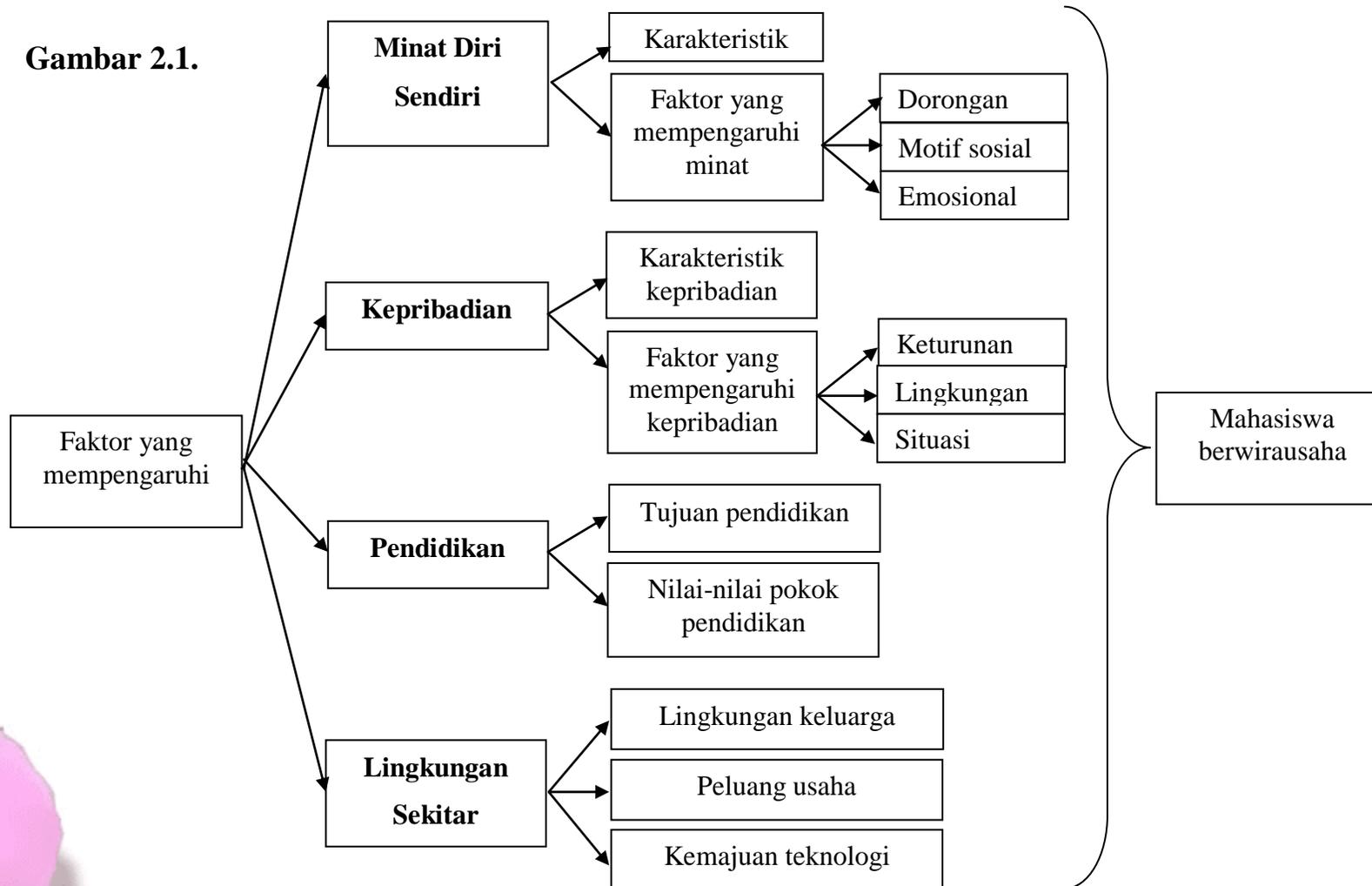
3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi di berbagai Negara, kini tidak hanya memudahkan setiaporang untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Namun juga memberikan ruang tersendiri bagi para pengusaha untuk menjangkau calon konsumennya tanpa harus memikirkan batasan ruang, waktu, serta mulai meninggalkan strategi promosi konvensional yang biasanya membutuhkan anggaran dana yang terbilang cukup mahal. Peranan internet yang cukup besar, memang memudahkan para pelaku usaha untuk mendulang untung besar setiap bulannya. Bahkan, bisa dikatakan sekarang ini hampir semua usaha bisa dijalankan dengan mudah melalui media online.



2.3. Model Teori

Gambar 2.1.



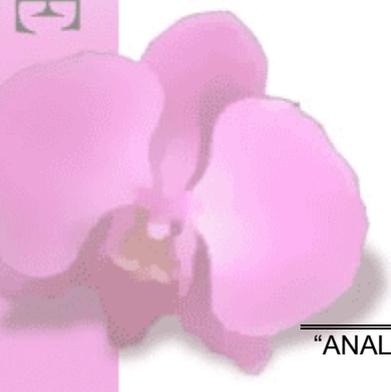
2.4. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani: *hypo* = di bawah; *thesis* = pendirian, pendapatan yang ditegakkan, kepastian. Artinya, hipotesa merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah. Dalam penggunaannya sehari-hari hipotesa ini sering juga disebut dengan hipotesis, tidak ada perbedaan makna di dalamnya.

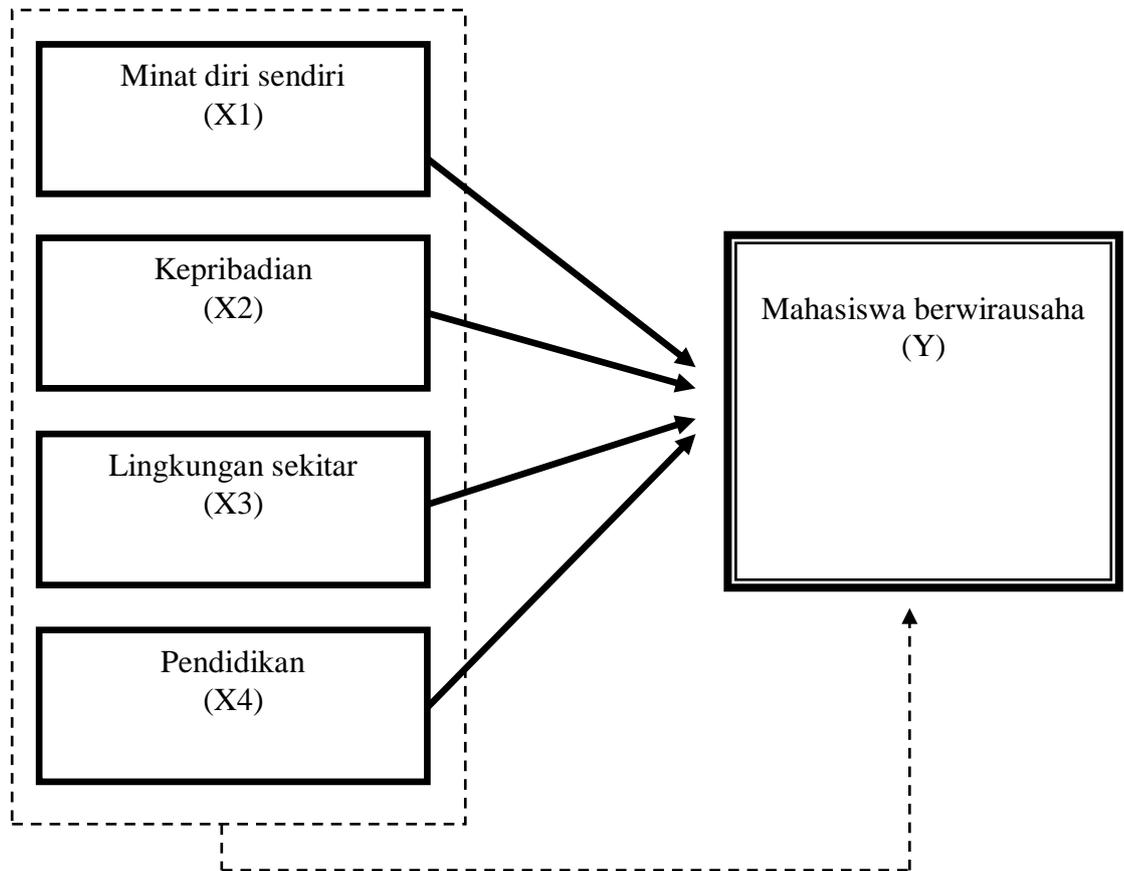
Menurut Suharsimi (2006), hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum ada jawaban empiris.

Penolakan dan penerimaan hipotesis tergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta. Dengan demikian, hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Mengacu pada kerangka teori, maka diumuskandengan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

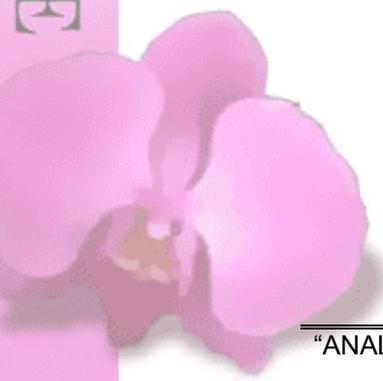


Gambar 2.2. Model Hipotesis



Keterangan:

- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial/sendiri-sendiri
- - -▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan/ bersama-sama



- H1: Bahwa minat diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa berwirausaha.
- H2: Bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa berwirausaha.
- H3: Bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa berwirausaha.
- H4: Bahwa lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa berwirausaha.
- H5: Bahwa minat diri sendiri, kepribadian, pendidikan, dan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap mahasiswa berwirausaha.

